

## **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 TERAS BOYOLALI**

### **Penulis**

Eko Prasetyo<sup>1</sup> dan Rika Gubita<sup>2</sup> Andaraswari  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: [eko778045@gmail.com](mailto:eko778045@gmail.com) dan [rikagubita1@gmail.com](mailto:rikagubita1@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter religius dan tanggung jawab peserta didik yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Teras Boyolali. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan suatu proses yang terjadi di lapangan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis induktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian, penulis menemukan pembentukan karakter yang dilakukan para guru kepada peserta didik melalui metode pembiasaan kegiatan di sekolah. Kegiatan tersebut diantaranya adalah pembiasaan peduli lingkungan dan sosial, Senyum, Salam, Sopan dan Santun (4S), pembiasaan sikap tanggung jawab, pembiasaan bersikap disiplin, dan pembiasaan toleransi. Pembiasaan itu yang membentuk karakter religius dan tanggung jawab pada peserta didik di SMP Negeri 2 Teras Boyolali.

***Kata Kunci:*** *Pembentukan Karakter, Religius, Tanggung Jawab*

**ESTABLISHMENT OF RELIGIOUS CHARACTERS AND  
RESPONSIBILITIES OF STUDENTS AT SMP NEGERI 2 TERAS  
BOYOLALI**

Author

Eko Prasetyo<sup>1</sup> and Rika Gubita Andaraswari<sup>2</sup>  
Pancasila and Citizenship Education Study Program  
muhammadiyah Surakarta university  
Email: eko778045@gmail.com and [rikagubita1@gmail.com](mailto:rikagubita1@gmail.com)

***ABSTRACT***

This study aims to determine the formation of religious character and responsibility of students in SMP Negeri 2 Teras Boyolali. This type of research is field research where the researcher goes directly to the field to obtain data and information related to research carried out with the aim of describing a process that occurs in the field. While the approach taken is a qualitative approach. The data collection methods are observation, interview, and documentation. Data analysis techniques using inductive analysis with data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions. From the results of the study, the authors found character building carried out by teachers to students through the method of habituating activities at school. These activities include habituation to environmental and social care, smile, greetings, courtesy and courtesy (4S), habituation of responsibility, habituation of discipline, and habituation of tolerance. This habit forms the religious character and responsibility of students at SMP Negeri 2 Teras Boyolali.

**Keywords: Character Building, Religious, Responsibility**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya perubahan dan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik dan ideal (Roqib, 2009). Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan bukan hanya tentang pembentukan anak didik menjadi pintar, cerdas, dan berpengetahuan luas, tetapi juga berorientasi kepada akhlak yang mulia, berkepribadian, dan berkarakter (Wibowo, 2012). Dari penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik dengan membentuk kepribadian yang luhur sehingga dapat menguntungkan dirinya serta orang-orang di sekitarnya, serta bekal bagi peserta didik mempersiapkan diri di masa depan di masyarakat dan kehidupan negara.

Namun, tujuan utama pendidikan selama ini masih belum tercapai yaitu pembentukan karakter. Kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai perilaku, seperti ketidaksopanan anak terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, kurang perhatian pada orang lain, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan pertengkaran, merokok, dan narkoba yang menjadi kejadian umum yang sering kita temui. Hal ini sangat berselisihan dengan tujuan pendidikan nasional, yang disebutkan pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (Kemenag, 2003), bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan upaya kolektif dari keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat dan sebagainya. Misalnya upaya sekolah sebagai lembaga pendidikan mengintegrasikan pendidikan karakter yang ingin dicapai ke dalam silabus dan RPP (Wardani, 2016). Sedangkan pengintegrasian dalam kegiatan sekolah dapat dilaksanakan dengan menetapkan aturan dalam kegiatan sekolah serta memberi contoh atau keteladanan dari sekolah, seperti guru dan kepala sekolah yang ditunjukkan kepada siswa. Aturan sekolah dalam pembentukan karakter dapat diterapkan jika ada program yang mendukung. Sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini, melainkan remaja juga.

Usia anak sekolah menengah pertama (SMP) sering disebut sebagai remaja awal. Pada usia ini, mereka masih labil, mengalami guncangan mental akibat pertumbuhan yang pesat dalam segala aspeknya, baik itu pertumbuhan fisik, kecerdasan mental, kepribadian, sosial, termasuk agama (Fadilah, 2019). Oleh karena itu, peran agama dan lingkungan sangat dibutuhkan, terutama untuk remaja awal yang akan menjadi generasi penerus bangsa, maka terbentuklah sangat perlu

memperhatikan religiusitas dan tanggung jawab di sekolah agar siswa nantinya terbiasa dengan nilai-nilai agama dan tanggung jawab yang dipegang.

Sekolah mendapat kedudukan sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Kualitas suatu lembaga pendidikan sangat menentukan karakter seseorang anak (Aristanti, 2020). Sekolah dengan program ekstrakurikuler atau pesantren biasa memiliki program pelajaran Islam dan pendidikan karakter yang lengkap. Sekolah tersebut merupakan tempat belajar yang mendukung untuk membentuk karakter, dimana dalam sebuah sekolah anak dilatih untuk mandiri dalam beribadah, berani dan percaya diri, melakukan sesuatu atas kemauannya sendiri, bertanggung jawab atau menerima konsekuensi yang mungkin ditimbulkan, mampu beradaptasi terhadap lingkungan dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas pribadi maupun tugas sekolah. Pembentukan karakter dalam sekolah ini sangat ditekankan kepada peserta didik sebagai amalan sehari-hari.

SMP Negeri 2 Teras Boyolali merupakan salah satu pendidikan formal tingkat menengah pertama dengan status negeri. Sekolah ini berada di Desa Teras Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali (Kemdikbud, 2020). SMP Negeri 2 Teras Boyolali merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Boyolali. Sekolah berakreditasi A ini pun sering mendapat prestasi di berbagai bidang, baik akademik maupun non akademik, baik dalam lingkup keagamaan maupun dalam lingkup umum. Sehingga masyarakat sekitar memfavoritkan sekolah tersebut dan banyak orangtua mendaftarkan anaknya ketika lulus dari sekolah dasar (SD) atau yang setingkat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 18 Oktober 2020 di SMP Negeri 2 Teras Boyolali, peneliti menemukan suatu hal yang menarik, bahwa SMP Negeri 2 Teras Boyolali tersebut merupakan sekolah berbasis karakter yang selalu mengedepankan pembentukan karakter dan mengembangkan karakter mulia. Nilai-nilai religius dan tanggung jawab ditanamkan dalam diri peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah sehingga peserta didik memiliki karakter yang kuat terutama karakter religius dan karakter tanggung jawab.

Salah satu faktor penting dalam membentuk karakter siswa adalah pembiasaan. Pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk mendidik peserta didik menjadi religius karena mereka dilatih dan terbiasa melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dipraktekkan setiap hari dan berulang-ulang akan selalu diperkuat dan dihafal oleh peserta didik sehingga mudah dilaksanakan tanpa peringatan. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberi ruang kepada peserta didik untuk menerapkan langsung teori-teori, sehingga teori yang berat dapat menjadi mudah bagi siswa jika sering dilakukan (Syafri, 2014).

Dilihat dari uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembentukan karakter religius dan tanggung jawab. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembentukan karakter nilai religius dan tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Teras Boyolali.

Pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung pada pendidikan moral yang mengajarkan pengetahuan dasar moral kepada siswa agar tidak

melakukan perbuatan tak bermoral dan membahayakan diri sendiri (Santrock, 2009). Sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter, sekolah harus memiliki aturan moral yang jelas dan dikomunikasikan secara jelas kepada siswa. Setiap siswa yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi.

Selanjutnya dilihat dari tujuannya, pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Kesuma, dkk, 2018:8).

Menurut bahasa, religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan) (KBBI, 1996). Dengan kata lain religius adalah perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama (Sukardi, 2014). Muhaimin berpendapat bahwa religius, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman (Naim, 2012). Peran agama dalam pengembangan karakter untuk menjadikan manusia memiliki karakter mulia (berakhlak mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta menghindarkan perbuatan-perbuatan tercela (Zuchdi, 2015: 18). Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama (Kemendiknas, 2010).

Inti pembiasaan ialah pengulangan (Tafsir, 2010). Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam (Arief, 2012). Melalui pembiasaan, peserta didik yang memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan kerangka teoritik yang penulis pakai serta hubungannya dengan peneliti terdahulu yang relevan. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fauziyah yang berjudul "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Sistem *Boarding School* Di SMA

*Boarding School Putra Harapan Purwokerto*” (Fauziyah, 2015). Dalam skripsi ini diterangkan bahwasanya pembentukan karakter di SMA *Boarding School Putra Harapan* dilaksanakan melalui budaya *boarding School* seperti, kepemimpinan, kepemilikan, integritas, kepercayaan, dan keikhlasan. SMA Putra Harapan juga menggunakan beberapa metode dalam pembentukan karakter diantaranya metode pengasuhan, nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan peraturan atau sanksi. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini mengenai pembentukan karakter yang diterapkan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada subjek penelitiannya. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasanya metode pembentukan yang diteliti adalah metode pembentukan karakter yang dilaksanakan untuk anak SMA. Sedangkan penelitian penulis ini lebih menekankan pada karakter religius dan tanggung jawab pada anak sekolah menengah pertama (SMP) yang berada di lingkungan sekolah bukan di *boarding school*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Diah Sari Dewi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius di SMK Muhammadiyah Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas” (Dewi, 2016). Dalam skripsi ini bahwasanya pembentukan karakter religius di Smk Muhammadiyah Somagede dilaksanakan melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pengawasan, metode pahala dan sanksi. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu subjek penelitiannya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diah Sari Dewi pembentukan karakternya lebih menitikberatkan pada karakter religius saja sedangkan penulis menekankan dua karakter yaitu karakter religius dan tanggung jawab.

## KAJIAN TEORI

Setiap manusia memiliki **karakter** yang berbeda-beda dan unik antara satu dengan yang lainnya. Sementara menurut psikologi **karakter** adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan pada suatu tindakan seorang individu. . Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen,. oleh S Rohmah · 2017 , Menurut W.B. Saunders, (1977: 126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Wyne mengungkapkan bahwa karakter yaitu menandai bagaimana cara memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: 1). Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2).Karakter juga bisa

bermakna “huruf”. Menurut (Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin

character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertidak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (Pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

#### **Nilai-Nilai Karakter pada manusia macamnya sangat kompleks.**

Individu yang berkarakter baik merupakan orang yang selalu berusaha untuk melakukan berbagai hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, lingkungannya, orang lain, bangsa dan negaranya. Karakter yang baik berarti individu yang mengetahui tentang potensinya sendiri dan memiliki nilai-nilai sebagai berikut ini: 1. **Nilai Hubungannya Dengan Tuhan** Dalam hal ini yakni nilai religius, merupakan tindakan seorang individu yang selalu diupayakan berdasarkan dari nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. 2. **Nilai Hubungannya Dengan Sesama** Adapun nilai hubungannya dengan sesama diantaranya yaitu: **Menghargai hak dan kewajiban orang lain** Merupakan sikap yang selalu menghormati dan melaksanakan apa yang sudah menjadi hak orang lain dan dirinya sendiri. **Selalu patuh terhadap peraturan social** Merupakan sikap taat terhadap peraturan yang ada hubungannya dengan kepentingan umum atau masyarakat. **Sopan dan santun** Merupakan sikap menghormati, ramah dan berperilaku baik terhadap orang lain. **Menghargai karya dan prestasi orang lain** Merupakan sikap yang mengakui dan

**menghormati apa yang sudah dicapai oleh orang lain. Demokratis Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi.** 3. **Nilai Hubungannya Dengan Diri Sendiri** Adapun nilai hubungannya dengan diri sendiri diantaranya yaitu: Bersikap jujur Merupakan perilaku untuk menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Selalu bertanggung jawab Merupakan sikap maupun perilaku untuk melaksanakan kewajiban maupun tugas seperti yang seharusnya dilakukan baik itu terhadap dirinya sendiri, lingkungan, negara dan lain-lain. Selalu disiplin Merupakan sikap dan perilaku patuh terhadap peraturan atau norma-norma yang berlaku dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Selalu bekerja keras Merupakan sikap tidak mudah menyerah dan sungguh-sungguh baik itu dalam mencapai sesuatu, menyelesaikan permasalahan dan lain-lain. Berpola hidup sehat Merupakan sikap untuk selalu berupaya menerapkan pola hidup yang baik, supaya dapat menciptakan kehidupan yang sehat dan juga selalu berupaya untuk menghindari pola hidup buruk. Percaya diri Merupakan sikap yang dimiliki oleh seorang individu yang percaya atau yakin akan kemampuannya sendiri dalam mencapai sesuatu atau keinginannya. Mandiri Merupakan sikap yang tidak selalu bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang menimpa dirinya. Rasa ingin tahu yang tinggi Merupakan sikap rasa ingin tahu yang tinggi atau selalu berupaya untuk mengetahui lebih luas dari apa yang sudah dipelajari. Cinta terhadap ilmu pengetahuan Merupakan cara berfikir untuk menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan yakni dengan cara mempelajari dan menambah ilmu pengetahuan. Selalu berpikir logis, kritis dan inovatif Merupakan cara berfikir dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan logika untuk menghasilkan hasil yang baru serta termutakhir dari apa yang sudah dimiliki. 4. **Nilai Hubungannya Dengan Lingkungan** Adapun nilai hubungannya dengan lingkungan diantaranya yaitu: Rasa peduli terhadap lingkungan Merupakan sikap yang selalu mencegah kerusakan terhadap lingkungan dan selalu berupaya untuk memperbaikinya jika terjadi kerusakan pada lingkungan serta selalu menjaga kelestarian alam. Peduli Sosial Merupakan sikap yang selalu memberi bantuan atau menolong orang lain yang memang sedang membutuhkan bantuan. Menghargai keberagaman atau perbedaan Merupakan sikap yang menghormati dan menghargai keragaman budaya, agama, adat dan lain-lain. Nilai kebangsaan Merupakan sikap yang selalu mementingkan bangsa dan negaranya diatas kepentingan pribadi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena didasarkan pada data-data yang terkumpul secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan ke tempat objeknya yaitu di

SMP Negeri 2 Teras Boyolali. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya serta penulis hanya mendeskripsikan suatu masalah atau suatu keadaan peristiwa sesuai fakta (Nawawi, 2015).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Teras Boyolali tepatnya beralamat di Jalan Solo Semarang No. 1 Teras, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian adalah guru dan beberapa peserta didik. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2016). Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu hasil pengamatan peneliti dan wawancara terhadap guru dan peserta didik di SMP Negeri 2 Teras Boyolali. Sedangkan data sekundernya diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada berupa bukti, catatan dan *file* dalam pengumpulan. Dalam hal ini data yang berkaitan dengan implementasi metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Teras Boyolali.

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang dibutuhkan secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) *Observasi*. Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi (Sanjaya, 2013). Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi sekolah, Kegiatan pembelajaran pendidikan agama dan karakter, pelaksanaan pembiasaan. (2) *Wawancara*. Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung maupun tidak langsung (tatap muka) maupun melalui media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data (Sugiyono, 2016). Adapun yang menjadi sumber data yaitu guru dan peserta didik untuk mengetahui respon mereka terhadap metode pembiasaan serta sejauh mana peserta didik telah melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah. (3) *Metode Dokumentasi*. Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, notulen, agenda, dan sebagainya (Sanjaya, 2013). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah peserta didik, guru dan karyawan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, letak geografis, dan aktivitas di SMP Negeri 2 Teras Boyolali.

Untuk mengukur analisis data ini penulis menggunakan analisis induktif. Tahapan analisis data meliputi tiga alur kegiatan (Sugiyono, 2016), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. (1) *Reduksi data*, yaitu proses pemilihan data, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (2) *Penyajian data*, dengan mengelompokkan data yang semacam ke dalam bentuk teks yang bersifat naratif juga dapat berupa tabel, grafik sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan. (3) *Penarikan kesimpulan*, setelah

pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kriteria perwujudan karakter religius terlihat pada saat nilai-nilai religius ditanamkan pada diri peserta didik sehingga memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang baik terhadap manusia, juga terhadap makhluk lain ciptaan Allah SWT (Ahsanul Khaq, 2019). Berdasarkan kriteria tersebut, penerapan metode pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 2 Teras Boyolali dapat dikatakan berjalan efektif karena program pembiasaan dilaksanakan rutin setiap hari ketika kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah. Dengan adanya pembiasaan tiap hari akan menjadikan perubahan karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah. Penerapan karakter pun dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di rumah maupun lingkungan masyarakat.

Adapun sikap religius dan tanggung jawab yang tertanam dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter antara lain:

### a. Pembiasaan peduli lingkungan dan sosial

Pembiasaan peduli lingkungan dan sosial di SMP Negeri 2 Teras dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Adapun pembiasaan yang dilakukan antara lain, warga sekolah membuang sampah pada tempatnya, menerapkan *social distancing*, dan penggunaan masker. Tempat sampah disediakan di depan ruangan kelas masing-masing. Siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas, sesuai jadwal piket. Para peserta didik menjaga kebersihan diri seperti mandi sebelum berangkat sekolah, selalu berpakaian bersih dan rapi. Siswa diperiksa kebersihan kuku, dan rambutnya secara kondisional dengan diadakan pemeriksaan di masing-masing kelas secara bergantian. Mengenai pandemi dan era new normal, warga sekolah diwajibkan memakai masker dan menerapkan *social distancing* (pembatasan sosial). Pembiasaan tersebut dapat menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan kondusif.

### b. Pembiasaan Senyum, Salam, Sopan, Santun (4S)

Pembiasaan senyum, salam, sopan, dan santun, dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yakni ketika pagi hari peserta didik berangkat dengan berbondong-bondong. Sementara guru yang sudah hadir terlebih dahulu kemudian berdiri di depan gerbang sekolah menyambut peserta didik dengan senyum. Lalu peserta didik mengucapkan salam dan dijawab oleh guru. Peserta didik lalu bersalaman dengan tutur kata dan perilaku yang sopan serta santun kepada guru. Tidak hanya ketika berangkat sekolah dan masuk ruangan, akan tetapi peserta didik juga mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru ketika pulang sekolah.

**c. Pembiasaan sikap tanggungjawab**

Tanggung jawab ialah bentuk kesadaran peserta didik akan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Karakter religius peserta didik dapat dilihat dari seberapa tingkat tanggung jawab untuk tidak telat masuk ketika berangkat sekolah, tanggung jawab mengerjakan tugas, dan perilaku mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu tanggung jawab juga ditanamkan pada anak ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

**d. Pembiasaan bersikap disiplin**

Disiplin memiliki keterkaitan dengan peraturan sekolah. Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan dengan senang hati. Kedisiplinan tergambar dalam pembiasaan di sekolah, ketika melaksanakan ibadah maupun kegiatan keagamaan rutin setiap hari, maka tertanamlah nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik. Kemudian apabila hal tersebut dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius di lingkungan sekolah, yang diaplikasikan juga dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah sendiri maupun ketika di luar lingkungan sekolah atau rumah.

**e. Pembiasaan toleransi**

Sikap toleransi yang merupakan sikap saling mengormati dan menghargai orang lain, bisa terlihat dari budaya mengantri. Peserta didik yang akan masuk ke kelas terbiasa membuat barisan

## SIMPULAN

Berdasarkan seluruh data yang penulis peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius dan tanggung jawab di SMP Negeri 2 Teras Boyolali melalui metode pembiasaan. Kegiatan yang dibiasakan diantaranya berupa pembiasaan peduli lingkungan dan sosial, Senyum, Salam, Sopan dan Santun (4S), pembiasaan sikap tanggung jawab, pembiasaan bersikap disiplin, dan pembiasaan toleransi.

## REFERENSI

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1*, 21-33.
- Arief, A. (2012). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

- Aristanti, S. (2020). *STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/16067/1/17770006.pdf>.
- Dewi, D. S. (2016). *Pembentukan Karakter Religius di SMK Muhammadiyah Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto. Retrieved from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/983/>.
- Fadilah, M. B. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal Mudarrisuna*. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4125>.
- Fauziyah, N. (2015). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School Putra Harapan Purwokerto*. IAIN Purwokerto. Retrieved from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1893/>.
- KBBI. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemdikbud. (2020). *Data Profil Sekolah SMP N 2 Teras*. Retrieved from Sekolah Data  
Data  
Kemdikbud:  
<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e0f92f5a-2df5-e011-b891-554c7d6f5c92>.
- Kemenag. (2003). *UU 2003*. Retrieved from kemenag.go.id:  
[www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003](http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003).
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2018). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Naim, N. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational Psychology, terj. Diana Angelica*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, Y. A. (2016). *Pembentukan Karakter Mandiri dan Religius di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, Darmiyati. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press